

Jurnal Ilmu Komunikasi
ULTIMACOMM

Vol 8, No. 1

ISSN: 2085 - 4609 (Print), e- ISSN 2549-4007

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta

Evelyn Faustina

To cite this article:

Faustina, Evelyn (2016). Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen: Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta. *Jurnal UltimaComm*, 8(1), 91-119



Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi Pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta

Evelyn Faustina

Universitas Multimedia Nusantara

Email: efaustina93@gmail.com

ABSTRAK

Setiap manusia berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai makhluk sosial. Penelitian etnografi komunikasi ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XII di salah satu sekolah homogen – SMA Santa Ursula Jakarta, antara November-Desember 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi antarsiswa perempuan di sekolah homogen serta nilai dan norma yang muncul melalui interaksi para siswa. Analisis data mengenai perilaku komunikasi dilakukan secara kualitatif menggunakan model “S-P-E-A-K-I-N-G” oleh Dell Hymes, seorang antropolog yang memperkenalkan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah homogen membentuk sebuah kelompok sosial yang memiliki perilaku komunikasi, serta kode-kode berbicara yang terbentuk melalui interaksi yang sering terjadi di antara sesama siswa. Dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi siswa di sekolah homogen terbentuk atas karakteristik para siswa yang terbiasa dengan perlakuan untuk sesama jenis, yang lebih terikat oleh norma-norma yang lebih bersama, atau dapat dikatakan kelompok ini bersifat komunal. Komunikasi terjadi setiap saat, tanpa dibatasi oleh kegiatan-kegiatan formal/informal tertentu.

Kata kunci: perilaku komunikasi, antarsiswa, sekolah homogen

ABSTRACT

Human communicate to fulfill their basic needs as social being. This communication ethnography research aims to see communication behavior between female students in Santa Ursula, a homogenous high school in Jakarta. The study also seeks to find the values and norms which can be seen through the students interaction. The data is analyzed using S-P-E-A-K-I-N-G model of Dell Hymes, an anthropologist who introduced the method of communication ethnography. The research shows that students in homogenous school create a

social group with their own distinctive communication behavior and speech codes which were developed through frequent interactions between students. It can be concluded that the communication behavior of students in homogenous school is formed based on the characteristic of students who are accustomed to similar gender treatment and are tied by common norms. This communal group communicates any time, even outside formal or informal events.

Keywords: communication behavior, homogenous school, communication ethnography

PENDAHULUAN

Dalam hidup bermasyarakat, tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk membahasakan dan mengekspresikan perasaan serta pengalaman berdasarkan pemaknaan dan pemahaman pribadi mengenai suatu hal (Griffin, 2012, p.22). Tujuan komunikasi ini disampaikan oleh manusia dengan caranya yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan konteks komunikasi, seperti latar tempat, jumlah lawan bicara dan jenis kelamin lawan bicara. Konteks komunikasi inilah yang akan memengaruhi isi pembicaraan, menyesuaikan maksud serta tujuan komunikasi yang ingin disampaikan. Isi pembicaraan seseorang akan berbeda ketika ia berbicara personal dengan satu orang, ketika berada dalam sebuah kelompok ataupun di depan umum, ketika berada dalam situasi formal dan informal, serta ketika lawan bicaranya adalah laki-laki atau perempuan. Disadari atau tidak, manusia pada umumnya akan menyesuaikan cara dalam menyampaikan pesan dengan konteks komunikasi.

Salah satu konteks komunikasi yang mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang dan yang paling mudah dirasakan perbedaannya adalah latar tempat. Latar tempat terjadinya sebuah komunikasi misalnya di rumah atau di tempat umum. Penelitian ini menggunakan sekolah sebagai latar tempat, di mana komunikasi dapat dilihat pada situasi serius saat di kelas atau situasi santai saat istirahat di antara siswa dengan siswa lain atau siswa dengan para guru. Di sekolah, seseorang dapat menemukan banyak hal baru yang tidak ditemukan dalam lingkungan keluarga. Setiap hal dan relasi yang baru ditemui di luar lingkungan keluarga dapat memberikan dampak tersendiri dalam dirinya. Dengan bertambahnya interaksi dan komunikasi di lingkungan yang baru, seseorang akan mengenal, memahami, serta memiliki kode-kode berbicara tertentu sesuai dengan lingkungan tempat ia berada (Griffin, 2012, p. 427).

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan penting karena selain sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan formal, sekolah juga menjadi salah satu tempat bagi seseorang untuk menghabiskan waktu cukup lama dalam proses perkembangan hidupnya, khususnya saat remaja. Siswa diberikan pendidikan secara akademik maupun nonakademik, berupa nilai-nilai dan norma kehidupan. Pengalaman yang seseorang dapatkan di sekolah juga akan menjadi pembelajaran bagi dirinya dalam memandang atau menilai suatu hal. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari penerjemahan atau pemahaman atas komunikasi yang telah dilakukan.

Di Indonesia, sekolah dapat dibedakan dari jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Untuk sistem pendidikan, terdapat sekolah koedukasi (heterogen) dan sekolah non koedukasi (homogen). Sistem pendidikan non koedukasi sudah jarang ditemui di Indonesia. Di Jakarta misalnya, hanya terdapat empat sekolah swasta yang masih menerapkan sistem non koedukasi, yaitu SMA Pangudi Luhur dan SMP/SMA Kolese Kanisius untuk sekolah laki-laki, serta SMA Tarakanita I dan SMP/SMA Santa Ursula Jakarta untuk sekolah perempuan. Menurut Hawadi dan Akbar (2008, p. 71), antara sekolah homogen dan sekolah heterogen memang memiliki perbedaan, mulai dari situasi atau lingkungan belajar, pergaulan, hingga kedisiplinan sekolah.

Perbedaan antara sekolah heterogen dan homogen menimbulkan konteks komunikasi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi keseharian seluruh anggota lingkungan sekolah tersebut, khususnya para siswa. Keseharian siswa sekolah homogen akan ditandai dengan adanya interaksi yang lebih banyak terjadi dengan teman sesama jenis. West dan Turner (2010, p. 484, p.490) mengungkapkan bahwa cara yang dilakukan dalam kegiatan bertukar pesan, baik pesan verbal maupun nonverbal, dengan lawan jenis akan berbeda ketika dilakukan dengan sesama jenis karena perempuan dan laki-laki memiliki sistem pembiasaan sendiri dalam membahasakan pengalamannya. Dijelaskan juga bahwa pemisahan kelas untuk murid perempuan dengan murid laki-laki merupakan suatu pilihan yang lebih baik karena keduanya, secara keseluruhan, sangat berbeda.

Harstock (West dan Turner, 2010, p. 509) juga menambahkan bahwa setiap kelompok sosial memiliki cara pandangnya sendiri. Akibatnya, cara pandang serta karakteristik dalam berbicara atau berkomunikasi dari sekelompok perempuan juga akan berbeda dari laki-laki. Perempuan cenderung lebih menekankan pada isi pembicaraan untuk sekaligus membangun hubungan dengan lawan bicaranya, sementara laki-laki hanya menekankan pada hubungan status (Griffin, 2012, p.438).

Nilai-nilai dan norma di kalangan siswa pada sekolah homogen perempuan yang berbeda dengan sekolah homogen laki-laki, seperti nilai-nilai kewanitaan yang diterapkan dalam memandang suatu hal atau melakukan sebuah tindakan (West dan Turner, 2010, p.484). Nilai dan norma yang terjadi di kalangan perempuan dan laki-laki saat berinteraksi memiliki perbedaan, seperti yang dijelaskan oleh Kramarae (Griffin, 2012, p. 462) bahwa perempuan memandang dunia secara berbeda dari laki-laki karena pengalaman dan kegiatan yang membedakan mereka, yang telah berakar dari pembagian peran. Untuk itu, sekolah menjadi salah satu tempat bagi perempuan untuk dapat menyetarakan dirinya dengan laki-laki dalam hal intelektual.

Penelitian ini menggunakan Sekolah Menengah Atas (SMA) Santa Ursula Jakarta sebagai tempat untuk memperoleh data. SMA Santa Ursula Jakarta adalah salah satu sekolah homogen yang masih mempertahankan nilai dan tradisi dalam mendidik perempuan. Sekolah hasil "bawaan" penjajah Belanda ini juga merupakan salah satu sekolah tertua yang ada di Jakarta sejak 1859 (Permanasari, 2009).

Intensitas komunikasi pada sekolah homogen perempuan lebih banyak terjadi dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya. Hal ini dibuktikan oleh salah satu penelitian yang menemukan bahwa "perempuan tiga kali lebih banyak bicara dibanding pria, yaitu sebanyak 20.000 kata per hari" ("Alasan Wanita Lebih Banyak Bicara Dibanding Pria", 2015, para. 1). Penemuan ini menguatkan argumen yang selama ini ada di masyarakat bahwa komunikasi antarperempuan ini sering terjadi dengan berbagai kemungkinan topik yang diperbincangkan, termasuk di antaranya topik yang edukatif, yang akan menambah wawasan komunikasi maupun komunikator.

Perempuan dapat menjadi pengamat yang tajam atau 'jeli'. Perempuan tertarik untuk melihat sesuatu secara detil yang membuat perempuan memiliki lebih banyak bahan pembicaraan (Suminar, 2011). Akibatnya, tidak jarang banyak topik pembicaraan dan istilah baru akan muncul saat sekelompok perempuan berkomunikasi. Kebiasaan yang terjadi secara berulang pada sebuah kelompok dan diakui oleh kelompok sosial tersebut akan menghasilkan kode-kode berbicara saat berkomunikasi karena komunikasi dan kebudayaan saling berkaitan (Griffin, 2012, p. 422).

Cara berbicara laki-laki yang lebih memusatkan pada dimensi isi dibandingkan dengan dimensi hubungan, sedangkan perempuan lebih menekankan hubungan yang dibangun saat mereka berkomunikasi. Hal tersebut menentukan cara seorang perempuan yang akan berkomunikasi dengan seorang laki-laki (Suminar, 2011).

Perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan saat berinteraksi dapat terlihat dalam situasi berikut ini. Laki-laki yang cenderung menekankan isi pembicaraan pada saat berkomunikasi akan mengeluh ketika mendengar perempuan berbicara tidak langsung ke pokok permasalahan. Pembicaraan cenderung lebih panjang ketika dilakukan oleh perempuan, padahal laki-laki ingin segera menawarkan solusi ketika mendengar sebuah permasalahan. Perempuan biasanya akan mengkritik laki-laki karena tidak mau mendengarkan ketika masalah diceritakan. Di satu sisi, perempuan menyajikan masalah agar mendapatkan dukungan dan hubungan, bukan untuk mendapatkan saran dari laki-laki. Di sisi lain, laki-laki cenderung ingin langsung mendengar inti dari pembicaraan (Griffin, 2012, p. 438-441).

Interaksi di antara laki-laki dan perempuan membutuhkan keahlian agar terhindar dari kesalahpahaman. Dalam komunikasi yang terjadi, laki-laki lebih sering bersikap terus terang daripada perempuan.

"When women state their opinions, they often tag them with a question at the end of the sentence; "That was a good movie, don't you think?" Tag questions soften the sting of potential disagreement that might drive people apart. They are also invitations to participate in open, friendly dialogue. But to men, they make the speaker seem wishy-washy." (Griffin, 2012, h. 440).

Jika komunikasi dengan lawan jenis memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan di atas, maka komunikasi dengan sesama jenis pun memiliki keunikannya sendiri. Kesamaan karakteristik antara komunikator dengan komunikan dapat mengurangi perbedaan yang biasa terjadi dalam komunikasi dengan lawan jenis. Dengan ciri dan karakter yang cenderung mirip, komunikasi dengan sesama jenis akan berbeda dengan komunikasi dengan lawan jenis, mulai dari cara menyampaikan sampai dengan respons yang diberikan.

Berkaitan dengan komunikasi antarpribadi yang terjadi di antara siswa perempuan di sekolah homogen dengan ciri, karakter, situasi, serta tujuan komunikasi yang ada, maka akan muncul kode-kode berbicara pada kelompok sosial di sekolah tersebut. Perilaku komunikasi siswa di sebuah sekolah pun akan saling berbeda, mengingat situasi sekolah yang juga berbeda. Harstock dalam West dan Turner (2010, p. 502) menjelaskan bahwa "pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang sebagian besar terbentuk dari kelompok-kelompok sosial tempat seseorang itu berada." Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa siswa-siswa di sekolah homogen membentuk sebuah kelompok sosial

yang memiliki perilaku komunikasi, serta kode-kode berbicara tertentu, terbentuk melalui interaksi yang sering terjadi di antara sesama siswa perempuan.

Pembahasan mengenai perilaku komunikasi mengacu kepada *Speech Codes Theory* atau teori Kode-kode Berbicara oleh Gerry Philipson. Philipson mengartikan 'kode berbicara' sebagai sebuah pengalaman yang diberlakukan, istilah pada sistem konstruksi sosial, makna, tempat, dan aturan yang berkaitan dengan perilaku komunikatif (Griffin, 2012, p. 421).

Untuk pembahasan terkait dengan nilai-nilai dan norma yang muncul dari interaksi para siswa, teori yang digunakan adalah *Coordinated Management of Meaning* atau teori Manajemen Makna Terkoordinasi oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen. Pertukaran makna yang dilakukan oleh para siswa melibatkan manajemen makna yang terkoordinasi hingga melahirkan nilai-nilai dan norma yang diakui bersama oleh para siswa saat berinteraksi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam percakapan dan melalui pesan yang dikirim atau diterima, orang saling menciptakan makna. Saat seseorang menciptakan dunia sosial, berarti dirinya menggunakan aturan-aturan untuk mengkonstruksi dan mengkoordinasikan makna (West dan Turner, 2010, p. 94).

METODE

Paradigma konstruktivistik digunakan dalam melakukan penelitian ini. Paradigma ini digunakan untuk dapat mengkonstruksi perilaku komunikasi siswa di SMA Santa Ursula Jakarta, tanpa menilai benar atau salah. Konstruksi perilaku komunikasi siswa di sekolah homogen dibangun dari data temuan lapangan mengenai nilai dan norma yang ditemukan dalam interaksi, melalui metode penelitian etnografi komunikasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretif dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Hasil temuan lapangan yang merupakan interpretasi peneliti dideskripsikan pada penelitian ini, menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, p. 69).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Kuswarno, 2008, h. 30), penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi berfokus untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas (Kuswarno, 2008, p. 31).

Etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes, seorang antropolog asal Amerika. Ia beranggapan bahwa etnografi komunikasi menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan yang difokuskan pada komunikasi, bukan bahasa. Bahasa yang berada di tengah komunikasi tidak akan bermakna tanpa dikomunikasikan (Kuswarno, 2008, p. 11).

Dengan menggunakan metode etnografi komunikasi, penelitian diawali dengan mengikuti aktivitas para siswa untuk mengamati komunikasi yang biasa terjadi saat berinteraksi. Dari kegiatan komunikasi yang teramati, selanjutnya ditentukan sejumlah siswa yang berpotensi untuk menjadi informan dalam penelitian. Untuk memperoleh data, observasi non partisipan digunakan selama penelitian berlangsung, yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam.

Untuk mengetahui perilaku komunikasi siswa di sekolah homogen, maka ditentukan beberapa unit analisis yang merupakan hal-hal terkait dan teramati dalam aktivitas komunikasi. Unit analisis yang disarankan oleh Hymes (1972) meliputi *communicative situation* (situasi komunikatif), *communicative event* (peristiwa komunikatif), dan *communicative act* (tindak komunikatif), (Saville-Troike, 2003, p. 23).

Tabel 1. Unit Analisis oleh Hymes (1927)

<i>Communicative Situation</i> (Situasi Komunikatif)	<i>Communicative Event</i> (Peristiwa Komunikatif)	<i>Communicative Act</i> (Tindak Komunikatif)
Dilihat dari situasi komunikatif yang paling umum terjadi di SMA Santa Ursula Jakarta. Penelitian ini mengikuti beberapa situasi saat terjadinya komunikasi, yang akan menentukan konteks komunikasi yang terjadi.	Dilihat dari peristiwa komunikasi yang terjadi dalam berinteraksi. Perilaku subjek penelitian diamati melalui observasi yang dilakukan, seperti pertemanan atau hubungan dengan orang-orang yang dibangun/dijalin oleh subjek penelitian, serta komunikasi antarpribadi, baik perorangan dan dalam kelompok.	Dilihat dari pernyataan/ pemikiran subjektif dari informan. Masing-masing individu subjek penelitian diamati saat observasi dilakukan, serta melalui wawancara mendalam yang dilakukan.

Perilaku komunikasi menjadi objek penelitian ini. Subjek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah sembilan siswa SMA Santa Ursula Jakarta; masing-masing tiga siswa dari peminatan IPA, IPS, dan Bahasa.

SMA Santa Ursula Jakarta dan Para Siswa

SMA Santa Ursula Jakarta didirikan pada 1859 oleh biarawati Ordo Santa Ursula (OSU) yang berasal dari Brescia, Italia. Hingga kini SMA Santa Ursula Jakarta masih mempertahankan kekhususannya sebagai salah satu sekolah khusus perempuan.

Para siswa diwajibkan mengikuti kegiatan belajar mengajar dari Senin sampai Jumat, pukul 07:00-13:40, dan Sabtu pada pukul 07:00-11:00. Tak hanya pendidikan akademik, SMA Santa Ursula Jakarta juga berusaha memberikan pendidikan non-akademik lewat kegiatan humaniora dan bahasa asing yang wajib diikuti oleh para siswa pada Sabtu.

Syarat utama menjadi siswa di sekolah ini adalah berjenis kelamin perempuan. Penerimaan siswa baru hanya dibuka untuk pendaftaran kelas X. Hal ini dikarenakan pada kelas XI dan XII siswa sudah berada pada pembagian kelas berdasarkan peminatan atau penjurusan. Sejumlah syarat seperti nilai minimal mata pelajaran program dan jumlah kumulatif nilai di akhir semester menjadi penentuan siswa untuk bisa masuk ke penjurusan yang diinginkan, sehingga belum pernah dilakukan penerimaan siswa baru pada kelas XI ataupun XII.

Para siswa SMA Santa Ursula Jakarta harus mengikuti dan mematuhi sejumlah peraturan yang diterapkan oleh sekolah, di antaranya mengenakan seragam lengkap (kemeja putih, lencana SERVIAM, rok abu-abu/hijau kotak-kotak, kaos kaki panjang, sepatu hitam/sepatu olah raga, *nametag*) yang diberikan oleh sekolah. Penyeragaman atribut ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan yang terlihat secara fisik.

Sekolah ini memiliki 39 guru tetap dengan jumlah siswa sebanyak 625 siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XII, dan XII. Dalam penelitian ini, terdapat sembilan siswa kelas XII yang terlibat dalam subjek penelitian, yaitu:

Tabel 2. Siswa Kelas XII yang Menjadi Subjek Penelitian

XII IPA	XII IPS	XII Bahasa
Diva Adrianti	Winarsih	Eleonora Stella
Tania Callista	Nixie Herianto	Lourenzia
Francezka April	Amelinda Mulia	Paula Marta

Speech Community (Masyarakat Tutar) SMA Santa Ursula Jakarta

Penelitian yang dilakukan pada sekolah homogen SMA Santa Ursula Jakarta menunjukkan adanya sebuah *speech community* atau masyarakat tutur dari kebudayaan yang muncul dalam interaksi para siswa, seperti yang dijelaskan oleh Kuswano (2008, p. 39) "Kebudayaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, sehingga kebudayaan adalah hasil dari interaksi antarindividu."

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa di sekolah homogen bersifat komunal di mana para siswa saling berbagi dalam interaksi yang mereka lakukan. Para siswa memiliki pengertian yang telah mereka alami bersama. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Creswell dalam Kuswano (2008, p. 39) mengenai sebuah masyarakat tutur, "Mereka membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama-sama."

Masyarakat tutur di SMA Santa Ursula Jakarta tidak memberikan batasan-batasan bagi para siswa yang hendak berbicara. Para siswa berada pada lingkungan yang memperbolehkan setiap anggota masyarakatnya mengekspresikan perasaannya. Keadaan lingkungan yang didominasi oleh sesama perempuan membuat para siswa merasa berada pada situasi yang nyaman. Mereka tidak perlu merasa ada batasan karena sesama mereka juga merupakan siswa perempuan.

Ketika mereka berbicara dengan guru ataupun teman, berbagi informasi, atau saling bertanya, di situlah mereka berbagi kebudayaan. Meskipun para siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, ketika berada di sekolah mereka menggunakan aturan-aturan yang diciptakan selama mereka berinteraksi sehingga dalam masyarakat ini terdapat *shared system* atau sistem yang dianggap dan diakui menjadi milik bersama.

Para siswa di SMA Santa Ursula Jakarta, khususnya siswa kelas XII, yang sudah berada pada tahun ketiga mereka di sekolah homogen, membangun cara berbicara dan struktur berbicara yang terjadi saat berinteraksi. Cara-cara tersebut dipahami sebagai bagian dari kegiatan mereka di sekolah yang tidak disadari oleh para siswa dari mana asal cara tersebut berasal, namun diterapkan dalam interaksi yang mereka lakukan.

Communicative Situation (Situasi Komunikatif) di SMA Santa Ursula Jakarta

Situasi komunikatif yang dimaksud dalam sebuah masyarakat tutur dikemukakan oleh Hymes dalam Kuswarno (2008, p. 41) sebagai sebuah situasi yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan secara umum. Dalam sebuah peristiwa komunikasi dapat dikatakan berakhir apabila terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Situasi komunikatif di SMA Santa Ursula Jakarta dapat digambarkan secara umum ke dalam beberapa situasi, yaitu di kelas saat ada pelajaran/guru yang mengajar, di kelas saat tidak ada guru yang mengajar, di luar kelas tetapi termasuk jam pelajaran (kegiatan olah raga), saat kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengayaan, dan di luar kelas saat istirahat dan jam pulang sekolah.

Tabel 3. Situasi Komunikatif yang Umum Terjadi di SMA Santa Ursula Jakarta

Situasi I: Situasi di kelas saat ada pelajaran/guru yang mengajar	<p>Saat pelajaran di kelas, khususnya di kelas IPA, situasi terlihat lebih serius ketika guru masuk ke dalam kelas di awal jam pelajaran (pukul 07:00). Ketika keadaan semakin siang, situasi komunikatif di kelas cenderung sudah tidak terlalu serius. Situasi komunikatif yang dimaksud serius di sini adalah ketika keadaan kelas hening dan para siswa nampak memperhatikan guru yang sedang mengajar.</p> <p>Situasi komunikatif yang terjadi pada saat di kelas juga bisa dibilang lebih sering terjadi dengan orang-orang yang memang mau terbuka dengan sesamanya. Beberapa siswa yang memang terlihat menarik diri, seperti tidak ingin terlibat dalam aktivitas di kelas, biasanya akan dijauhi saat di kelas.</p>
Situasi II: Situasi di kelas saat tidak ada guru yang mengajar	<p>Pada situasi II, komunikasi antarsiswa terjadi lebih banyak ketika tidak ada guru di kelas. Di sela-sela jam pelajaran terkadang guru akan keluar kelas, misalkan setelah memberikan soal latihan untuk dikerjakan, atau ketika salah satu guru harus meninggalkan kelas karena keperluan lain. Biasanya para guru akan memberikan tugas yang harus dikumpulkan. Menurut pernyataan informan, rata-rata siswa Sanur akan patuh mengerjakan tugas tersebut, namun dikerjakan dengan lebih santai.</p>
Situasi III: Situasi di luar kelas tetapi	<p>Saat pelajaran di luar ruang kelas, seperti kegiatan olah raga, para siswa terlihat cenderung bergabung dengan</p>

termasuk jam pelajaran	<p>teman-teman sekelompoknya. Secara khusus untuk pelajaran olah raga, beberapa siswa menganggap lebih ringan pelajaran ini. Saat diadakan permainan, para siswa cenderung berusaha agar bisa sekelompok dengan teman sepermainannya, atau dengan orang-orang yang dianggap dapat memenangkan permainan.</p> <p>Saat guru memberikan penjelasan, biasanya siswa cenderung diam dan memperhatikan. Namun, setelah penjelasan berakhir, siswa biasanya langsung berbicara dengan sesamanya, terlihat dari situasi yang awalnya tenang kemudian berubah menjadi berisik.</p>
Situasi IV: Situasi saat kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengayaan	<p>Situasi berlangsung pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengayaan setelah ulangan akhir semester. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Santa Ursula Jakarta disebut juga sebagai kegiatan bahasa asing dan kegiatan humaniora, yang dilaksanakan setiap Sabtu, pukul 07:45-09:00 dan 09:15-11:00. Pada situasi ini, biasanya para siswa tidak terlalu serius karena tenaga pengajar adalah guru dari luar sekolah. Namun, para siswa cukup menganggap serius kegiatan ini, terutama saat dilakukan pengambilan nilai.</p> <p>Saat kegiatan ini berlangsung, para siswa berada di ruang kelas, namun bergabung dengan siswa dari kelas lain. Interaksi yang terjadi antarsiswa dari asal kelas yang berbeda dapat dikatakan cukup banyak terjadi pada saat kegiatan ini berlangsung, seperti saat harus berkelompok dan mengerjakan tugas tertentu. Beberapa kelas untuk kegiatan humaniora bahkan menggabungkan siswa kelas X dan XI atau kelas XI dan XII, sehingga interaksi antar angkatan juga.</p>
Situasi V: Situasi di luar kelas saat istirahat dan pulang sekolah	<p>Saat istirahat, siswa terbagi ke dua area, yaitu di depan kelas atau di lorong kelas dan di kantin. Para siswa tidak diizinkan untuk keluar sekolah pada saat jam istirahat. Ketika istirahat, setiap lorong kelas akan terlihat ramai oleh para siswa yang duduk di sepanjang lorong. Waktu istirahat biasanya digunakan oleh para siswa untuk menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Jika saat di kelas siswa biasanya berbicara dengan sesama temannya dengan <i>volume</i> suara kecil, siswa bisa tertawa dengan suara sangat kencang pada saat istirahat. Terlihat juga situasi di mana sekelompok</p>

	<p>siswa berbicara tanpa henti, yang terlihat dari satu siswa bicara akan dilanjutkan oleh siswa lainnya. Waktu istirahat juga merupakan waktu yang digunakan para siswa untuk bisa berinteraksi dengan siswa lainnya di luar kelas, baik dengan adik kelas X atau XI.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari penjelasan di atas, komunikasi paling sering terjadi antara siswa dengan sesama siswa, baik dari siswa di kelasnya maupun dari luar kelas. Komunikasi juga bisa terjadi dengan siapa saja, baik itu guru, kakak kelas, adik kelas, maupun teman sekelas. Para siswa cenderung menyesuaikan situasi saat hendak berkomunikasi, namun komunikasi tampak terjadi setiap saat, bahkan dalam kelas yang sedang serius sekalipun.

Comunicative Event (Peristiwa Komunikatif) di SMA Santa Ursula Jakarta

Peristiwa komunikatif yang teramati dirumuskan ke dalam komponen komunikasi menurut Dell Hymes. Komponen tersebut mengacu pada "S-P-E-A-K-I-N-G" Model, yaitu *setting/situation, participants, ends, act of sequences, key, instrumentalities, norms dan genre* (Reinard, 2008, p.263).

Peristiwa komunikatif secara umum menjelaskan mengenai unsur-unsur pada peristiwa yang melibatkan percakapan, baik yang terjadi pada antarsiswa maupun dengan guru. Peristiwa komunikatif di sekolah homogen terjadi pada hampir setiap interaksi yang dilakukan oleh para siswa.

- Situation

Situation memiliki komponen *Setting & Scene* atau dengan kata lain komponen ini merupakan situasi yang menggambarkan latar waktu dan tempat terjadinya sebuah *speech act* atau tindak tutur, secara umum, beserta aspek fisik lainnya. *Setting* bertujuan untuk menggambarkan latar waktu dan tempat terjadinya sebuah tindak tutur, sedangkan *scene* dapat dikatakan sebagai definisi kebudayaan pada situasi tertentu, termasuk *psychological setting* atau latar psikologi saat itu. Contohnya ketika para siswa sedang dalam keadaan serius di ruang kelas atau sedang santai di jam istirahat.

Komponen ini juga menggambarkan mengenai kapan terlaksananya sebuah tindak tutur, dan terlihat bahwa kegiatan berkomunikasi/tindak tutur di SMA Santa Ursula Jakarta terjadi di setiap waktu. Para siswa bertukar kode-kode berbicara di setiap waktu. Situasi juga dapat menentukan bagaimana cara para siswa berbicara. Cara berbicara siswa dengan sesama siswa akan berbeda ketika berbicara dengan para guru atau pihak lain dari luar sekolah.

Selain itu, dapat dilihat bahwa latar psikologi juga menentukan tindak tutur apa yang akan dilakukan. Siswa cenderung melihat situasi atau keadaan emosional teman bicaranya terlebih dahulu. Apabila keadaan kurang mendukung, sebagian siswa memilih untuk menunda pembicaraan agar tujuan komunikasi tetap tercapai. Namun, beberapa siswa juga tetap memilih untuk berbicara dengan teman bicaranya, menyesuaikan sifat orang tersebut sehingga jika memungkinkan kegiatan penyampaian pesan akan tetap dilakukan.

- *Participants*

Dalam penelitian ini, orang yang terlibat secara utama adalah para siswa SMA Santa Ursula yang menjadi subjek penelitian. Komponen ini cenderung kurang terlihat bila sedang berada pada waktu istirahat. Pada waktu tersebut, peran seorang siswa tidak terlalu nampak dengan siswa lainnya. Komponen peran baru akan muncul, misalnya ketika berada dalam sebuah diskusi atau rapat. Seseorang yang memiliki atribut sosial, seperti ketua kelas, ketua divisi, atau ketua kelompok, biasanya akan memimpin alur pembicaraan. Namun, peran tersebut juga tidak akan menghalangi yang lain untuk menyampaikan pesan. Biasanya, siswa yang memiliki informasi lebih banyak juga dapat memimpin sebuah pembicaraan.

Beberapa anak populer dianggap dapat menjadi salah satu *influencer* bagi teman-teman sekelasnya. Misalkan saja pada saat diadakan perlombaan antar kelas atau ketika mengikuti *class meeting*, mereka biasanya memiliki peran penting untuk 'membakar' semangat anggota kelasnya.

Selain sesama siswa, partisipan yang mungkin terlibat dalam peristiwa komunikasi adalah kakak kelas, adik kelas, para guru, ataupun pihak luar seperti tenaga pengajar kegiatan bahasa asing dan humaniora serta pelatih/pembimbing kegiatan sore. Peranan yang dijalankan, baik sebagai pembicara maupun pendengar, biasanya akan dijalankan secara bergantian.

- *Ends*

Ends merupakan tujuan yang diharapkan dalam sebuah peristiwa atau interaksi komunikasi yang terjadi. Komponen ini dapat dikatakan sebagai penentu tujuan komunikasi, yaitu *to learn* (belajar), *to relate* (berhubungan), *to influence* (mempengaruhi), *to play* (bermain), atau *to help* (membantu) (DeVito, 2009, p. 19-20).

Sebagian besar tujuan komunikasi di antara para siswa adalah kombinasi dari tujuan di atas. Mereka saling berkomunikasi untuk belajar dari temannya, mengenal sifat-sifat lawan bicaranya dan memahami bahwa

komunikasi dengan orang tertentu memerlukan cara berkomunikasi yang lain. Mereka juga memanfaatkan komunikasi antarpribadi untuk mengaitkan perasaannya dengan respons yang diberikan. Melalui komunikasi antarpribadi mereka juga dapat saling membantu dan mempengaruhi temannya, melalui interaksi yang terjadi.

Menjalin hubungan sosial dengan sesamanya menjadi tujuan yang paling sering dilakukan. Selain itu, para siswa juga melakukan komunikasi karena bertujuan untuk memperoleh informasi dari lawan bicaranya. Biasanya tujuan ini terjadi saat melakukan diskusi atau saat rapat.

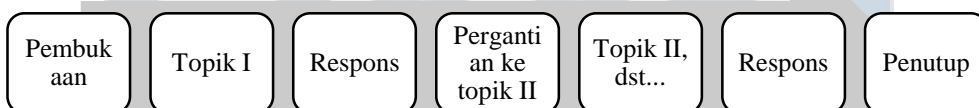
Contohnya, seorang siswa yang jarang berbicara dengan siswa tertentu biasanya melakukan komunikasi ketika memiliki keperluan, seperti ingin bertanya jawaban atas soal latihan yang diberikan di kelas, ingin mengetahui pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh kelompok tertentu, ataupun ingin memperoleh dukungan dari siswa tertentu.

Melalui peristiwa komunikasi, siswa juga dapat mempererat hubungan dengan teman-temannya. Semakin sering seseorang bersama dengan orang yang sama, maka semakin terlihat kecocokan atau ketidakcocokan di antara mereka, sehingga tujuan komunikasi lebih mudah dikategorikan. Ketika seorang siswa sudah mengetahui tujuan komunikasi yang ingin dicapai, beberapa strategi komunikasi akan lebih mudah ditemukan.

- Acts

Acts atau *Acts of sequence* merupakan tindak komunikasi termasuk juga sebagai urutan komunikasi serta bagaimana bentuk pesan disampaikan oleh orang tertentu di dalam masyarakat tutur. Dalam peristiwa komunikasi yang terjadi, terdapat alur pembicaraan yang terdiri dari:

Bagan 1. Alur Pembicaraan



Pembukaan biasanya diawali ketika seseorang memiliki keperluan, seperti menjalin persahabatan. Misalkan ketika jam pelajaran di kelas seorang siswa berpindah tempat duduk dan duduk di bangku temannya, kemudian berkata "Eh tau ga sih lu kalo..." atau "Lu lagi ngapain? Gua bosan nih. Eh kemaren lu jadi pergi sama dia?" Selanjutnya topik pertama akan dibahas bila siswa tersebut yang memiliki informasi untuk disampaikan. Apabila

terjadi pergantian topik, biasanya disebabkan oleh topik tersebut memiliki keterkaitan dengan topik pertama, didukung dengan informasi yang dimiliki para pelaku komunikasi. Ketika seorang siswa lain tiba-tiba bergabung ataupun beranjak maka serangkaian kegiatan komunikasi itu berakhir dan kegiatan komunikasi baru dimulai. Sebuah kegiatan komunikasi juga dapat berakhir ketika suasana hening terjadi di tengah pembicaraan atau terpotong oleh bel sekolah yang berbunyi.

Pada beberapa peristiwa komunikasi, penutup juga dapat berupa kalimat penyemangat atau dorongan seperti "semangat yah!" "semoga ulangnya ga susah" "ya liat aja nanti" "kita harus menang yah!"

Saat peristiwa komunikasi berlangsung, topik yang paling sering dibicarakan adalah kehebatan/kekurangan seseorang. Selain itu topik mengenai pacar atau *jomblo* merupakan salah satu topik yang paling sensitif, mengingat sebagian besar para siswa belum pernah berpacaran atau belum memiliki pacar.

Setiap tindak komunikasi yang terjadi di SMA Santa Ursula Jakarta dapat dikatakan berbentuk seperti urutan di atas. Namun, pada situasi tertentu pergantian topik bisa saja tidak terjadi, tergantung oleh pelaku komunikasi dan situasi saat itu.

- *Key*

Key mencakup nada bicara, sikap, serta semangat saat pelaku komunikasi berbicara, seperti keseriusan seseorang, sarkasme, atau emosional seseorang saat berbicara. Penelitian ini paling menunjukkan bahwa para siswa SMA Santa Ursula Jakarta yang terdiri dari perempuan biasanya akan menggunakan suara yang kencang ketika bersemangat dalam menyampaikan sesuatu.

Beberapa siswa juga terdengar menggunakan *high pitch* atau nada melengking untuk menunjukkan emosinya ketika dirinya benar-benar bersemangat atau sedang 'berapi-api.' Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa tidak menyadari penggunaan nada tersebut ketika berbicara sehari-hari. Beberapa siswa yang menyadarinya justru tetap melakukan hal tersebut.

Para siswa nampaknya terbiasa dengan keadaan seperti itu. Mereka akan tertawa lepas dengan sangat kencang, baik itu saat di kelas maupun saat istirahat, atau bahkan di luar sekolah. Kemampuan para siswa dalam mengekspresikan perasaannya menunjukkan bahwa adanya nilai

ekspresivitas yang tinggi di kalangan para siswa. Mereka menyesuaikan nada berbicara dengan ekspresi yang hendak mereka sampaikan.

Secara umum, dapat digambarkan bahwa siswa SMA Santa Ursula Jakarta merasa nada tinggi tersebut adalah hal yang biasa bagi mereka, meskipun beberapa siswa menyadari bahwa hal tersebut baru terjadi ketika mereka masuk ke sekolah tersebut dan terbawa oleh lingkungan sekitar yang menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa saja.

- *Instrumentalities*

Instrumentalities mencakup pada cara penyampaian pesan atau medium yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan. *Instrumentalities* juga mencakup varietas bahasa yang digunakan serta dialek yang terdengar pada saat peristiwa komunikasi berlangsung. Secara umum, dapat dikatakan bahwa siswa SMA Santa Ursula Jakarta paling banyak menggunakan instrumen lisan ketika berada di lingkungan sekolah.

Pesan secara langsung dikomunikasikan lewat pembicaraan yang terjadi, menggunakan Bahasa Indonesia secara tidak formal, dengan kata-kata tidak baku yang biasanya digunakan ataupun dengan istilah-istilah yang mereka ciptakan sendiri. Penggunaan dialek yang paling terasa adalah dialek Mandarin dan dialek kedaerahan. Hal ini dikarenakan komunitas ini berisi 50% keturunan etnis Tionghoa dan 50% etnis pribumi, dengan dominasi etnis Jawa dan Sunda.

Penyampaian pesan terkadang juga bisa dilakukan lewat nyanyian lagu yang menggambarkan perasaan siswa saat itu. Beberapa siswa terkadang menyanyi dengan suara yang cukup kencang ketika suasana kelas sedang hening namun tidak terlalu serius, baik ketika ada guru ataupun tidak.

Hal-hal di atas menunjukkan adanya nilai lisan yang termodifikasi saat para siswa saling berkomunikasi. Cara berbicara secara lisan tidak terbatas pada satu instrumen saja. Beberapa instrumen digunakan secara bersamaan saat berkomunikasi yang terwujud dalam cara berbicara secara verbal.

- *Norms*

Norms atau norma mencakup aturan interaksi dan aturan dalam interpretasi, seperti sistem kepercayaan dalam sebuah masyarakat tutur. Norma yang dimaksud termasuk juga terkait dengan aturan yang mengatur pembicaraan serta sistem kepercayaan yang mengatur sebuah percakapan. Hal ini misalkan dapat dilihat ketika seorang adik kelas tidak bisa menyapa kakak kelas yang baru ia kenal dengan langsung menyebut nama, tetapi diawali

dengan sebutan 'Kak'. Para informan yang diwawancarai mengakui bahwa sebutan tersebut bukan dikarenakan mengacu pada struktur sosial yang berlaku, melainkan untuk menjaga kesopanan, terlebih sebagai seorang perempuan.

Namun, sebutan 'Kak' untuk kakak kelas tetap menunjukkan adanya nilai senioritas. Sikap hormat tetap harus ditunjukkan oleh adik kelas yang belum terlalu mengenal kakak kelas. Sikap menghormati orang yang lebih tua ini juga relevan dengan adat ketimuran Indonesia yang mengutamakan nilai menghargai bagi orang yang dianggap lebih tua atau memiliki derajat lebih tinggi.

Selanjutnya, adalah aturan dalam memulai pembicaraan. Biasanya seseorang yang memiliki informasi atau cerita tertentu adalah orang yang bisa memulai sebuah pembicaraan. Sedangkan untuk mengakhiri sebuah pembicaraan tidak harus dilakukan oleh orang yang sama.

Aturan lain yang terlihat adalah memotong pembicaraan sesama siswa sangat tidak disarankan. Para perempuan di sekolah ini sangat bersemangat ketika menyampaikan sebuah pesan, sehingga ketika pembicaraannya tiba-tiba terpotong biasanya mereka akan menunjukkan ekspresi untuk tidak memotong meskipun tidak secara serius/marah diekspresikan.

- *Genre*

Genre mencakup bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi pada sebuah peristiwa komunikasi seperti puisi, mitos, peribahasa, ataupun bentuk komunikasi lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk komunikasi yang paling sering terjadi di sekolah ini adalah obrolan ringan atau *curhat* yang dilakukan antarsiswa. Seperti yang dijelaskan pada komponen *Ends*, siswa SMA Santa Ursula Jakarta secara umum melakukan kegiatan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Untuk melakukan hal tersebut, biasanya dilakukan melalui obrolan ringan, mengenai curahan hati, kejadian atau perasaan yang terjadi saat di kelas/luar kelas, atau kehidupan pribadi, yang dapat dilakukan oleh para siswa setiap saat.

Obrolan ini bisa berupa cerita langsung yang dilakukan secara lisan maupun secara tulisan melalui pesan teks. Bentuk komunikasi ini biasanya dapat membahas dua hingga tiga topik, tergantung keperluan pelaku komunikasi. Bentuk komunikasi selanjutnya adalah diskusi, yang biasanya dilakukan saat di kelas, misalkan saat hendak mengerjakan soal latihan atau tugas yang

diberikan. Diskusi juga bisa terjadi saat waktu istirahat, biasanya untuk dibahas kembali pada pertemuan selanjutnya.

Selain itu para siswa juga sering menggoda temannya. Mereka yang memiliki hubungan yang dekat dengan siswa lain biasanya memiliki bentuk komunikasi godaan, baik mengenai keadaan fisik, nilai ulangan/hasil belajar, ataupun mengenai pacar/laki-laki. Tak jarang para siswa juga menyampaikan godaan tersebut lewat nyanyian lagu yang menggambarkan perasaan seorang siswa atau sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Misalnya yang ditemui saat pelajaran olah raga, "Lu lempar bolanya pake perasaan dong. Gimana mau punya pacar kalo lu kasar? Sama bola aja kasar, apalagi sama pacar? Hahaha." Atau "Ciyeee, Kimia lu dapet *cepek* ya?" "Yoi!" "Belajar sama siapa lu? Jangan angkuh. Hahaha."

Munculnya godaan atau candaan menunjukkan adanya sifat kekerabatan yang kental di antara para siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pada kelas XII (tahun ketiga mereka berada di SMA), terjadi kohesivitas yang semakin meningkat di antara para siswa. Bentuk komunikasi berupa canda serta curhat yang paling sering muncul menggambarkan *emotional message* yang diekspresikan para siswa atas kenyamanan yang dirasakan dengan sesama siswa.

Communicative Act (Tindak Komunikatif) Siswa di SMA Santa Ursula Jakarta

Sebuah tindak komunikatif yang dilakukan dalam sebuah masyarakat tutur merupakan bagian dalam perspektif etnografi komunikasi. Tindak komunikatif dapat ditunjukkan melalui hal apa yang dilakukan oleh seseorang saat berkomunikasi dan bagaimana cara menyampaikannya dalam sebuah percakapan (Reinard, 2008, p.257). Kuswarno (2008, p.43) memaparkan bahwa tindak komunikatif individu merupakan "integrasi dari tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan." Kemampuan tersebut yang akan menentukan apakah seseorang berbicara secara tepat di tengah masyarakat itu berada. Kompetensi inilah yang membantu seseorang dalam mengatakan sesuatu atau menggunakan kata-kata tertentu untuk selanjutnya diinterpretasikan dan diwujudkan dalam sebuah tindak komunikatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak komunikatif siswa di SMA Santa Ursula Jakarta akan terlihat pada setiap situasi komunikasi. Tindak komunikasi dapat terlihat misalnya pada situasi di kelas. Cara seorang siswa bertanya dengan guru akan berbeda dengan cara siswa tersebut menanyakan hal yang sama dengan

temannya. Seorang siswa tidak akan bertanya dengan nada tidak sopan terhadap gurunya untuk mendapatkan jawaban yang dia inginkan. Sedangkan dengan sesama temannya, siswa akan menurunkan standar kesopanannya karena lebih sedikitnya perbedaan yang ada di antara mereka. Contohnya, seorang siswa bertanya kepada gurunya saat kelas Ekonomi: "Bu, kenapa nilai GDP yang besar dari sebuah negara tidak menjamin penduduk negara tersebut hidupnya sejahtera?" Saat siswa tersebut bertanya dengan sesama siswa, jenis pertanyaan yang sama akan berbentuk seperti ini: "Eh jadi tuh nilai GDP ga nentuin kesejahteraan penduduknya yah? Soalnya kayak Indonesia aja, nilai GDP nya besar tapi masih banyak kan yah orang miskinnya?" Mereka tidak perlu menggunakan kata 'mengapa/kenapa' untuk bisa mendapatkan penjelasan dari temannya, karena temannya sudah mengerti maksud dari pertanyaan tersebut adalah untuk mendapatkan penjelasan lebih.

Contoh lain adalah ketika siswa bertemu/berpapasan dengan guru dan memberi salam dengan ucapan "Pagi/Siang, Pak." Sedangkan ketika ia bertemu sesamanya, salam yang diberikan hanya "Oy!", "Hai, ... [nama panggilan]" atau "Wets, mau ke mana lu?" atau dengan kata lain, saat mereka berpapasan, salam yang muncul hanyalah pertanyaan retorik untuk sekedar *basa-basi*.

Ketika seorang siswa di kelas kurang mengerti sebuah topik pembahasan, tindak komunikasi yang biasa terjadi pada sekolah ini akan terlihat saat siswa tersebut berhenti bertanya kepada guru tersebut, kemudian ia menghampiri siswa yang dirasa mampu memberikan penjelasan. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan siswa itu dianggap memiliki ketiga keterampilan yang telah dijelaskan di awal, sehingga pesan lebih mudah disampaikan karena di antara sesama siswa tersebut telah diterapkan keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan yang tepat.

Tindak komunikasi lainnya yang sering dijumpai terlihat pada siswa yang kurang cocok dengan lingkungan yang ada di sekolah tersebut sehingga terlihat cenderung menarik diri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dirinya dalam menguasai salah satu kompetensi yang telah dijelaskan oleh Kuswarno di atas.

Kemampuan yang terlihat di antaranya adalah mengetahui kapan harus mengatakan sesuatu, kapan harus diam/berhenti, siapa yang bisa diajak bicara, serta bagaimana cara berbicara dengan orang tertentu. Para siswa berusaha untuk bisa memiliki ketiga kompetensi tersebut untuk menunjukkan tindak komunikatif. Hal ini dapat terlihat dari jarangnyanya permusuhan yang terjadi pada sekolah ini. Ketika perselisihan terjadi di antara dua orang, mereka akan cenderung menyelesaikan dengan berbicara secara langsung. Di sekolah homogen perempuan juga jarang terjadi 'drama percintaan' atau 'perebutan

pacar' mengingat tidak adanya siswa laki-laki yang diperebutkan pada sekolah tersebut.

Pada saat jam istirahat, tindak komunikatif siswa juga dapat teramati melalui interaksi di antara siswa yang tidak berasal dari kelas yang sama. Contohnya ketika seorang siswa dari kelas XII IPS 1 hendak menanyakan soal ulangan Geografi dari siswa kelas XII IPS 2. Meskipun ia mengetahui bahwa soal yang diberikan akan berbeda, siswa dari kelas XII IPS 1 ini tetap berusaha untuk mendapatkan gambaran soal yang mungkin akan ditanyakan melalui keterampilan komunikasi yang ia miliki. Tindak komunikatif pada contoh tersebut dapat terlihat melalui cara siswa XII IPS 1 tersebut saat melakukan persuasi kepada temannya yang berasal dari kelas lain.

Dalam melakukan sebuah tindak komunikatif, para siswa juga berusaha untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Terlihat dari beberapa siswa juga menggunakan atau memberikan nama panggilan lain sebagai bentuk kedekatan antarsiswa. Misalnya, salah satu informan yang bernama Winarsih dikenal oleh teman-temannya, khususnya yang berasal dari kelas IPS, dengan nama Shipo. Siswa yang tidak terlalu mengenal siswa tersebut biasanya malah tidak mengetahui nama panggilan lain dari siswa itu.

Communicative Style Siswa di SMA Santa Ursula Jakarta

Dalam penjelasan etnografi komunikasi, Hymes (Kuswarno, 2008, p. 45) menjelaskan bahwa "dalam setiap masyarakat terdapat varietas *language code* (kode bahasa) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repetitor komunikatif masyarakat tutur." Para siswa SMA Santa Ursula Jakarta sebagai bagian dari masyarakat tutur menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi serta dialek yang digunakan untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, mereka dapat saling berbagi dan memahami nilai dan norma yang terjadi dalam interaksi di kalangan para siswa.

Masyarakat tutur di SMA Santa Ursula Jakarta menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi, yang paling didominasi oleh Bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi ini bukanlah Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris baku, contohnya 'nyelow'. Beberapa kata dari dua bahasa tersebut bahkan digabungkan dan membentuk sebuah kata baru yang digunakan oleh masyarakat ini. Seperti anak muda pada umumnya, para siswa SMA Santa Ursula sering menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara bersamaan.

Lingkungan di SMA Santa Ursula dapat dikatakan 50% berasal dari etnis Tionghoa dan 50% berasal dari etnis Indonesia. Hal ini menyebabkan sejumlah dialek Tionghoa seperti 'lah' dan istilah seperti '*sekia*' dan '*cengli*' sering digunakan dalam interaksi, bahkan oleh siswa yang bukan berasal dari etnis Tionghoa.

Para siswa kelas XII terlihat tidak memiliki kesulitan dalam berinteraksi. Mereka sudah terbiasa dengan varietas bahasa yang digunakan dalam interaksi di sekolah ini. Hal ini hanya terjadi dengan sesamanya saja, baik teman sekelas, kakak kelas, maupun adik kelas, karena bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan guru biasanya diakui berbeda oleh informan. Beberapa guru yang dianggap kurang ramah atau *galak* akan lebih senang berinteraksi dengan siswa yang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia saja. Contohnya ketika di kelas, seorang siswa yang bertanya mengenai pelajaran kepada guru akan berbeda ketika ia bertanya dengan temannya, "Bu boleh tolong diulang lagi? Saya belum mengerti" adalah salah satu pernyataan yang diajukan kepada guru. Sedangkan kepada temannya bisa lebih terlihat santai menggunakan bahasa tutur seperti, "Eh coba tolong ulangin. Gua masih belum ngerti."

Contoh lain juga dapat dilihat saat berada di kelas Bahasa Inggris. Mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu kesempatan yang digunakan oleh guru dan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Para guru terkadang justru mendorong para siswanya untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris. Intensitas kelas Bahasa Inggris juga menjadi salah satu faktor yang membuat para siswa seringkali berbicara dalam Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan Bahasa Inggris.

Terkait bahasa yang digunakan, ada beberapa kata yang mereka gunakan tidak murni dari bahasa itu sendiri. Contoh kata-kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelompok berikut ini:

Tabel 4. Bahasa yang Digunakan dalam Gaya Berbicara

Bahasa Baku	<i>Slang</i> /Bahasa Informal	Campuran Bahasa Indonesia-Inggris
Lambat / slow	Selow	Nyelow
Terpesona / stun	Setun	Nyetun
Berbicara / speak	Sepik	Nyepik

Pada kata-kata campuran bahasa Indonesia-Inggris, biasanya terdapat pergeseran makna dalam penggunaan kata-kata tersebut. Kata '*nyelow*'

digunakan pada saat seseorang sedang tidak ingin diburu-buru sehingga penggunaannya dalam sebuah kalimat seperti ini: "Gua lagi *nyelow*, entar dulu yah." Kata '*nyetun*' di sini bermakna seseorang sedang berada dalam perasaan terpesona, seperti "Beh, visualisasi kelas kita mah pasti keren! Liatin aja nanti pada *nyetun*." Penggunaan kata '*nyepik*' tidak berarti seseorang sedang berbicara. Makna dari '*nyepik*' kurang lebih mirip dengan *basa-basi*, sehingga penggunaannya dapat digunakan seperti berikut: "Udah nanti gua aja yang jawab. Bisa lah kalo *nyepik* doang mah."

Selain kata-kata tersebut, terdapat istilah-istilah yang digunakan oleh para siswa, yang biasanya hanya dimengerti oleh siswa SMA Santa Ursula Jakarta:

- **UP:** UP yang dibaca *upe* adalah singkatan dari 'usia panik' karena pada usia tersebut mereka belum memiliki pacar. Makna UP kemudian bergeser dan juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan ingin memiliki pacar setelah melihat keromantisan pasangan yang berpacaran, seperti contoh berikut ini: "Lu tau ga kemaren Gesta dateng ke Sanur. Dia bawain kue ulang tahun buat Olin. Aaaa, *sweet* banget yah. Gua jadi UP."

Kata UP ini berasal dari keadaan atau realita sosial yang terjadi pada sebagian besar siswa SMA Santa Ursula Jakarta. Mayoritas siswa yang belum pernah berpacaran menyebabkan mereka mengalami kepanikan atas keadaan yang seharusnya telah mereka alami pada remaja seusianya. Pergaulan dengan teman laki-laki yang terbatas atau tidak terlalu luas juga menjadi salah satu penyebabnya. Kemudian keadaan tersebut memunculkan perasaan terisolasi dari dunia laki-laki sehingga menyebabkan mereka belum sempat berpacaran dan muncullah situasi tersebut yang digambarkan dalam kata UP.

- **OJ:** OJ yang dibaca *oje*, merupakan singkatan dari *overjoyed* dan merupakan kata sifat yang digunakan para siswa untuk mengekspresikan perasaan senang yang berlebih, seperti berikut ini: "Kenapa dari tadi lu ketawa terus sih? OJ banget deh!"

Perasaan senang berlebih yang seringkali teramati pada siswa SMA Santa Ursula Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar siswanya ekspresif. Karena mereka terbiasa dengan perlakuan sesama jenis, mereka lebih mudah untuk terbuka dengan sesamanya. Keterbukaan dengan sesama siswa muncul karena adanya rasa kepercayaan yang terbangun di antara mereka.

- **JB:** JB yang dibaca *jebe* adalah 'join bareng'. Istilah ini bermakna ketika seseorang ingin ikut di dalam sebuah kelompok baru atau bermakna *nimbrung*. Penggunaan kata JB seperti berikut ini: "Eh ini ada alumni, dia

lagi nyusun skripsi. Nah, dia mau ngikutin kegiatan lu gitu. Nanti paling dia *jebe-jebe* gitu. Ajakin aja ngobrol kek ato apa gitu.”

Budaya kolektivis yang lebih dominan terlihat pada interaksi sehari-hari membuat mereka seringkali berbagi dengan sesama siswa. Ketika mereka merasa nyaman untuk berbagi dengan orang-orang tertentu, maka biasanya mereka akan bergabung dalam sebuah kelompok yang berisikan orang-orang dengan sifat yang kurang lebih sejenis. Namun, pada situasi tertentu mereka akan dihadapkan dengan orang-orang dari kelompok lainnya. Ketika mereka harus berada pada kelompok pertemanan yang lain, keberadaan mereka perlu diterima oleh kelompok tersebut. Dari penyesuaian yang dilakukan itulah kemudian muncul istilah JB agar siswa di dalam kelompok tersebut dapat kembali saling berbagi.

- **Haus:** Haus digunakan untuk menggambarkan sifat siswa yang ambisius. Makna haus yang dimaksud adalah haus akan ilmu atau haus akan nilai. Misalnya, “ya biasanya anak-anak haus juga berkelompok sendiri sama temen yang sama-sama ‘haus’ gitu.”

Kata haus ini menunjukkan bahwa meskipun budaya kolektivis dominan di antara siswa SMA Santa Ursula Jakarta, namun tetap saja sebagian siswa juga menunjukkan adanya individualitas yang terlihat dari sifat ambisius ini. Namun, daripada menggunakan kata ambisius, para siswa lebih sering menggunakan kata haus yang menunjukkan makna yang lebih positif agar ‘haus akan ilmu’ tetap dianggap sebagai hal yang baik.

- **Nyenyenyenyeye:** Istilah ini mirip dengan makna menggerutu, atau berarti seseorang sedang dalam keadaan sensitif atau *mood* yang tidak baik. Penggunaan kata tersebut misalnya, “Buruan deh kerjain. Nanti dia *nyenyenyeye* lagi. Males gua.” Istilah tersebut muncul karena ketika seorang perempuan menggerutu biasanya akan menimbulkan suara bergumam yang tidak jelas. Budaya *high-uncertainty avoidance* nampak di antara para siswa. Mereka tidak menyukai ketidakpastian atau ambiguitas yang akan muncul ketika seorang perempuan sedang berada pada *mood* yang tidak baik. Ketika seorang perempuan berada pada *mood* yang tidak baik, ia menjadi lebih emosional dan membuat situasi terkadang menjadi canggung.

***Ways of Speaking* Siswa di SMA Santa Ursula Jakarta**

Pengetahuan kebudayaan menjadi salah satu pembentuk gaya berbicara dalam masyarakat tutur SMA Santa Ursula. Pengamatan menunjukkan bahwa struktur sosial tidak tampak di antara siswa dengan teman seangkatannya. Struktur sosial

hanya terlihat di antara siswa dengan guru atau dengan adik kelas dan kakak kelas.

Para adik kelas harus menyapa kakak kelas dengan sebutan 'Kak'. Cara tersebut dipahami para adik kelas sebagai sebuah cara berkomunikasi yang sopan dengan kakak kelas. Namun, beberapa adik kelas yang sudah akrab dengan kakak kelas cenderung hanya menyebut nama saja, tanpa menggunakan 'Kak'. Bila adik kelas tetap memanggil 'Kak', beberapa dari mereka akan tetap menggunakan kata sapaan 'gua-lu' untuk kakak kelas yang memang sudah mereka kenal. Beberapa informan mengaku bahwa sebutan 'Kak' hanya untuk menunjukkan penghargaan dan kesopanan saja karena adanya perbedaan usia, sehingga biasanya sebutan ini paling banyak terjadi di antara siswa kelas X dan XII. Sebagian siswa kelas XI yang mungkin hanya berbeda satu tahun saja biasanya lebih mudah untuk langsung memanggil kelas XII dengan nama langsung.

Karena cara berbicara berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai budaya tempat ia berada, maka para siswa menunjukkan pengetahuannya mengenai struktur sosial yang ada melalui perbedaan cara menyapa/memanggil lawan bicara tertentu. Cara berbicara akan terlihat pada kata ganti orang pertama dan kedua, yang menyesuaikan lawan bicara, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Cara Menyapa/Memanggil Lawan Bicara

Lawan Bicara	Cara Memanggil	Kata Ganti orang pertama	Kata Ganti orang kedua
Guru	Pak atau Bu	Saya	Bapak/Ibu
Teman	Nama panggilan, <i>woy, cuy</i>	Aku/gua/W	Kamu/lu/L
Kakak kelas	Kak [Nama]	Aku/gua	Kamu/lu
	Nama panggilan	Gua	Lu
Adik kelas	Nama panggilan	Aku/gua	Kamu/lu

Perilaku Komunikasi serta Nilai dan Norma di SMA Santa Ursula Jakarta

Kemampuan para siswa berkomunikasi di dalam kelompoknya menunjukkan perilaku komunikasi pada lingkungan kelompok sosial tersebut. Cara berkomunikasi atau cara siswa sekolah homogen mengekspresikan perasaannya

akan menjadi pembahasan dalam analisis perilaku komunikasi siswa di SMA Santa Ursula Jakarta.

Cara berkomunikasi yang paling sering terlihat adalah komunikasi secara verbal yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama siswa. Cara ini digunakan untuk menyampaikan pikirannya dan menunjukkan apa yang dirasakannya, mengingat perempuan cenderung mengutamakan perasaan saat bertindak.

Perilaku komunikasi ini terlihat dan teramati dalam aktivitas komunikasi para siswa yang meliputi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Siswa di sekolah homogen terbiasa dengan situasi di lingkungan sekolah sehingga seringkali kebiasaan tersebut terbawa ketika sedang berada di luar sekolah atau ketika berinteraksi dengan pihak luar. Para siswa di sekolah ini seperti memiliki dunianya sendiri yang penulis sebut sebagai 'dunia *unicorn*'. Ketika para siswa berada di dalam dunia tersebut, mereka terkadang lupa diri atau asyik sendiri dengan kelompoknya, dan beranggapan bahwa semua yang ada di dunia ini memiliki keadaan seperti tempat ia berada saat ini.

Situasi di atas berhubungan dengan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) yang menjelaskan bahwa dalam percakapan atau melalui pesan yang kita kirim dan terima, orang saling menciptakan makna. Saat kita menciptakan dunia sosial, berarti kita menggunakan aturan-aturan untuk mengkonstruksi dan mengkoordinasikan makna. Para siswa SMA Santa Ursula Jakarta mampu menciptakan dan menginterpretasikan makna sehingga terjadilah komunikasi di antara mereka.

CMM juga menjelaskan bahwa manusia hidup dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan yang terjadi selama penelitian. Untuk bisa bertahan di sekolah homogen, para siswa saling berkenalan dan mencoba saling mengenal teman-temannya melalui komunikasi. Melalui komunikasi antarpribadi, para siswa saling bertukar pengalaman dengan sesamanya yang akhirnya dapat mendekatkan satu sama lain. Pada komunikasi antarpribadi yang dilakukan, siswa juga dapat menunjukkan/mengekspresikan dirinya. Dari komunikasi tersebut, terdapat pula transaksi informasi, termasuk juga aturan atau kode-kode berbicara yang kemudian dimaknai oleh para siswa sebagai cara berbicara di sebuah sekolah homogen. Mereka juga memiliki istilah-istilah tertentu yang hanya dipahami oleh siswa SMA Santa Ursula Jakarta, melalui koordinasi makna yang dilakukan antarsiswa, seperti pada penggunaan kata-kata OJ, UP, atau JB yang tidak akan dipahami oleh orang yang tidak bergaul atau memiliki teman dari sekolah ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui komunikasi, para siswa kemudian saling menciptakan realitas sosial, seperti perempuan juga dapat melakukan hal-

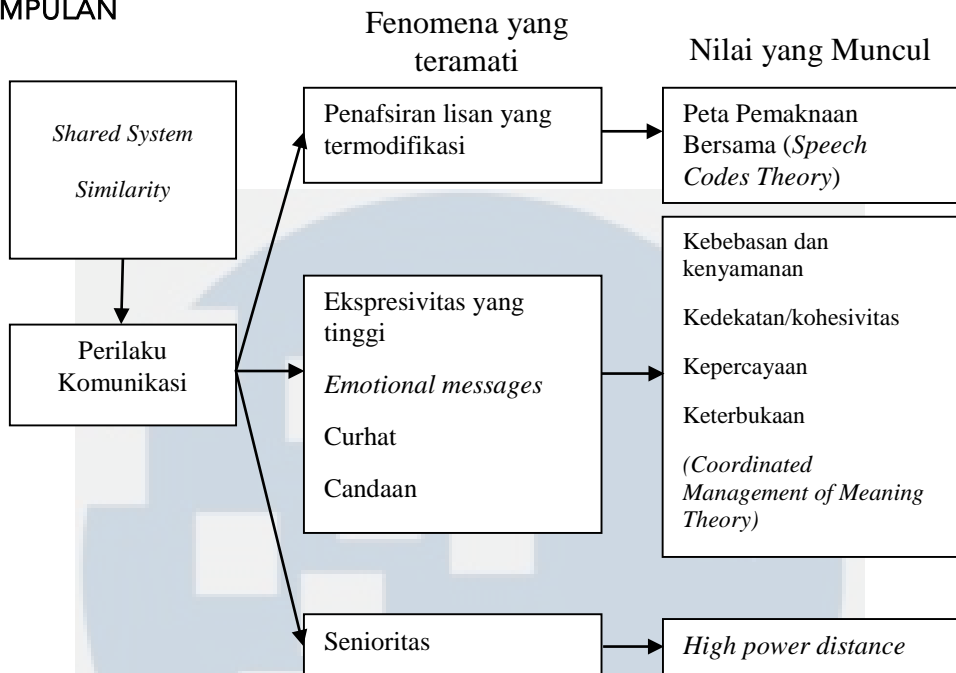
hal yang selama ini hanya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan dengan sesama perempuan memiliki kebiasaan sejenis sehingga perasaan saling pengertian lebih ditunjukkan pada sekolah homogen ini. Para siswa membangun realitas sosial melalui kegiatan komunikasi yang dilakukan, seperti ketika melakukan kegiatan sosial, kegiatan berorganisasi, atau kegiatan lainnya. Karena tidak ada siswa laki-laki, para siswa perempuan mendapatkan peran seperti menjadi ketua/pemimpin kelompok yang biasanya peran ini dijalankan oleh laki-laki.

Perilaku komunikasi para siswa di sekolah ini juga menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang paling sering digunakan oleh sesama siswa adalah secara lisan yang juga tercermin dalam ritual-ritual komunikasi oleh para siswa SMA Santa Ursula Jakarta.

Adapun nilai dan norma yang muncul melalui interaksi para siswa. Berkaitan dengan salah satu dalil pada *Speech Codes Theory*, yaitu *wherever there is a distinctive culture, there is to be found a distinctive speech code* (di mana terdapat kekhasan sebuah budaya, di sana akan ditemukan kode berbicara yang berbeda). Dalam masyarakat tutur SMA Santa Ursula Jakarta, terdapat kekhasan budaya pop yang ditemukan di antara para siswa perempuan yang saling berinteraksi. Pada umumnya, para siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya. Kesempatan berbicara yang dimiliki oleh siswa biasanya dimanfaatkan, baik untuk memperoleh nilai tambah, perhatian dari guru, menunjukkan pengetahuan serta kapabilitas/kemampuan yang dimiliki dirinya, maupun untuk sekadar mengungkapkan perasaannya. Hal tersebut diterima oleh para siswa dan dianggap sebagai ciri siswa SMA Santa Ursula Jakarta pada umumnya.

Kebudayaan lain yang khas juga dapat dilihat melalui cara menyapa antarsiswa. Cara menyapa yang dilakukan biasanya melalui pelukan/rangkulan yang lazim dilakukan oleh sesama siswa yang memiliki hubungan cukup dekat ketika bertemu di sekolah, dan akhirnya terbawa ketika mereka berada di luar sekolah. Ditemukan juga siswa yang memiliki kecocokan dengan siswa lain akan berada dalam kelompok pertemanan yang lebih kecil, di mana pertukaran kode biasanya berasal dari kelompok tersebut. Kelompok-kelompok ini sangat beragam, mulai dari kelompok saat jam istirahat yang disebut sebagai 'teman makan'. Kebiasaan yang muncul di tengah para siswa muncul dari interaksi antarsiswa yang kemudian mengantarkan para siswa dalam membentuk kode-kode berbicara.

SIMPULAN



Para siswa di sekolah homogen yang hidup secara berdampingan untuk beberapa waktu memiliki perilaku komunikasi yang khas dan telah membentuk kode-kode berbicara. Dapat dikatakan mereka adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki nilai dan norma yang mereka ciptakan melalui interaksi dengan sesama siswa SMA Santa Ursula Jakarta.

Penggunaan bahasa yang merupakan kesepakatan dalam menamakan simbol-simbol dalam sebuah kelompok merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari sebuah kebudayaan. Bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan secara benar. Bahasa yang dipahami menjadi kunci utama para siswa dalam berkomunikasi.

Perilaku komunikasi siswa yang teramati melalui aktivitas komunikasi menunjukkan adanya beberapa situasi khas yang muncul, antara lain:

- Ekspresivitas yang tinggi: Sikap ekspresif ini memperlihatkan adanya kenyamanan yang dirasakan antarsiswa. Hal ini dikarenakan adanya aspek *similarity* atau kesamaan (mereka semua sama-sama perempuan), serta *shared system* yang telah dibangun dalam interaksi sehari-hari atau sistem yang dianggap dan diakui menjadi sistem dalam hidup bersama.

- Komunikasi, kalimat, dan ungkapan lisan yang termodifikasi: Adanya peta pemaknaan bersama membuat cara berkomunikasi yang termodifikasi muncul pada situasi komunikasi di sekolah homogen. Istilah-istilah tertentu secara sadar tercipta dan terucap dalam percakapan yang dilakukan antarsiswa.
- Situasi senioritas: Budaya *high power distance* masih terasa dan terekspresikan oleh siswa di sekolah homogen. Meskipun mereka berasal dari jenis kelamin yang sama, namun perbedaan usia masih menjadi pembatas. Panggilan 'Kak' oleh adik kelas kepada kakak kelas masih digunakan untuk menunjukkan adanya penghargaan kepada orang yang dianggap lebih tua.
- Kebiasaan siswa untuk curhat: Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering muncul di antara para siswa adalah curhat, yang menunjukkan adanya nilai *trust* atau kepercayaan yang tinggi di antara para siswa. Mereka saling terbuka dengan teman terdekatnya untuk menceritakan hal-hal yang cukup pribadi. Kepercayaan tidak akan muncul secara instan, tetapi muncul dari hubungan yang telah dijalin dengan baik selama beberapa waktu. Ketika mereka telah saling percaya, mereka akan merasa nyaman untuk bercerita dengan orang lain.
- Candaan antarsiswa: Candaan atau godaan yang sering dilakukan oleh para siswa menggambarkan tingkat kohesivitas yang tinggi. Subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas XII yang berada pada tahun ketiga mereka di SMA Santa Ursula Jakarta menunjukkan bahwa mereka telah saling mengenal. Ketika mereka saling mengenal sifat alamiah teman-temannya, mereka menjadi lebih dekat antara satu dengan lainnya.

Perilaku komunikasi siswa di sekolah homogen dapat terlihat melalui aktivitas yang dilakukan di sekolah dan terjadi setiap saat. Para siswa tidak terikat oleh situasi-situasi tertentu, baik acara formal maupun informal, untuk melakukan kegiatan komunikasi. Para siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya atau menyampaikan informasi yang dimiliki sehingga komunikasi dapat dikatakan terjadi setiap saat, menyesuaikan situasi yang dihadapi. Mereka juga berbagi emosi saat melakukan komunikasi, yang terlihat dari cara penyampaian yang seringkali terlalu bersemangat atau sesuai istilah yang mereka gunakan, yaitu *overjoyed*.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. (2009). *The Interpersonal Communication Book*. London: Pearson.
- Griffin, Em. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill.
- Hawadi dan Reni Akbar. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Kriyantono, Rakhmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, PR, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Reinard, John C. (2008). *Introduction to Communication Research*. New York: The McGraw-Hill.
- Saville-Troike, Muriel. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw Hill.
- Mael, Fred, et al. (2005). "Single-Sex Versus Coeducational Schooling: A Systematic Review". Diambil pada 20 Mei 2015.
<https://www2.ed.gov/rschstat/eval/other/single-sex/single-sex.pdf>
- Permanasari, Indira. (2009). "150 Tahun St Ursula, Mencetak Manusia Berkualitas". Kompas.com. Diakses pada 20 November 2015.
<http://nasional.kompas.com/read/2009/01/19/0701348/150.tahun.st.ursula.mencetak.manusia.berkualitas>
- Suminar, Erna. (2011). "Memahami Gaya Komunikasi Laki-Laki". Kompasiana. Diakses pada 24 Juni 2015.
http://www.kompasiana.com/emasu/memahami-gaya-komunikasi-laki-laki_5500927ba333117c6f511758
- Wahab, Abdul. (2012). "Pengertian dan Contoh Pendidikan Formal, Non Formal, Informal". Diakses pada 28 Desember 2015.
<http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-nonformal-informal.html>
- "Alasan Wanita Lebih Banyak Bicara Dibanding Pria". (2015). National Geographic. Diakses 24 Juni 2015.
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/alasan-wanita-lebih-banyak-bicara-dibanding-pria>